

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman pada tanggal 18-24 Februari 2024 dengan jumlah responden 56 Wanita Usia Subur (WUS) yang dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan responden dalam satu tempat dan secara *door to door* bagi responden yang berhalangan hadir saat pertemuan. Penelitian ini memperoleh data-data karakteristik dan pengetahuan responden dengan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan sumber informasi. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik responden dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15-19 tahun	9	16,1
20-40 tahun	25	44,6
41-49 tahun	22	39,3
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa hampir setengah (44,6%) responden berumur 20-40 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dasar	13	23,2
Menengah	33	58,9
Tinggi	10	17,9
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar (58,9%) responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK. Sedangkan proporsi paling sedikit yaitu responden dengan tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bekerja	34	60,7
Tidak bekerja	22	39,3
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian besar (60,7%) responden memiliki status pekerjaan bekerja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ragam Jenis Sumber Informasi

Ragam Jenis Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang beragam	19	33,9
Cukup beragam	24	42,9
Sangat beragam	13	23,2
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa hampir setengah (42,9%) responden memiliki ragam jenis sumber informasi cukup beragam yaitu responden yang mengakses 3 hingga 4 jenis sumber informasi. Sedangkan proporsi paling sedikit yaitu responden dengan ragam jenis sumber informasi sangat beragam yaitu responden yang mengakses 5

hingga 6 jenis sumber informasi diantara orang tua, teman, petugas kesehatan, media cetak, media elektronik, atau pelajaran di sekolah.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku SADARI

Perilaku SADARI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah melakukan SADARI	44	78,6
Tidak pernah melakukan SADARI	12	21,4
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa hampir seluruh (78,6%) responden pernah melakukan SADARI. Akan tetapi, masih terdapat WUS yang tidak pernah melakukan SADARI.

2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan SADARI

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	41	73,2
Cukup	13	23,2
Kurang	2	3,6
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa sebagian besar (73,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Akan tetapi, masih terdapat WUS yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang baik mengenai SADARI.

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan SADARI dan Umur

Umur	Tingkat pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	f	%	f	%	f	%		
15-19 tahun	7	77,8	2	22,2	0	0	9	100
20-40 tahun	21	84	4	16	0	0	25	100
41-49 tahun	13	59,1	6	31,8	2	9,1	22	100
Jumlah	41	73,2	13	23,2	2	3,6	56	100

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa masih terdapat (9,1%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang pada umur 41-49 tahun.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan SADARI dan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	f	%	f	%	f	%		
Dasar	5	38,5	8	61,5	0	0	13	100
Menengah	27	81,8	4	12,1	2	6,1	33	100
Tinggi	9	90,0	1	10,0	0	0	10	100
Jumlah	41	73,2	13	23,2	2	3,6	56	100

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar hampir setengah ((38,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik, responden yang memiliki tingkat pendidikan menengah hampir seluruhnya (81,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi juga hampir seluruhnya (90%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik semakin meningkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan SADARI dan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Tingkat pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	f	%	f	%	f	%		
Bekerja	23	67,6	9	26,5	2	5,9	34	100
Tidak bekerja	18	81,8	4	18,2	0	0	22	100
Jumlah	41	73,2	13	23,2	2	3,6	56	100

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagian besar (67,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan responden yang tidak bekerja hampir seluruhnya (81,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih tinggi pada responden yang tidak bekerja dibandingkan responden yang bekerja.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan SADARI dan Ragam Jenis Sumber Informasi

Ragam Jenis Sumber Informasi	Tingkat pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	f	%	f	%	f	%		
Kurang beragam	9	47,4	9	47,4	1	5,3	19	100
Cukup beragam	21	87,5	2	8,3	1	4,2	24	100
Sangat beragam	11	84,6	2	15,4	0	0,0	13	100
Jumlah	41	73,2	13	23,2	2	3,6	56	100

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan menunjukkan bahwa responden yang memiliki ragam jenis sumber informasi kurang beragam memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan proporsi (5,3%) dan responden yang memiliki ragam jenis sumber informasi cukup beragam memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan proporsi (4,2%). Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih tinggi pada responden dengan ragam jenis sumber informasi kurang beragam

dibandingkan responden dengan ragam jenis sumber informasi cukup beragam.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku dan Tingkat Pengetahuan SADARI

Tingkat Pengetahuan	Perilaku SADARI				Jumlah	
	Pernah melakukan		Tidak pernah melakukan		N	%
	f	%	f	%		
Baik	34	82,9	7	17,1	41	100
Cukup	8	61,5	5	38,5	13	100
Kurang	2	100	0	0	2	100
Jumlah	44	78,6	12	21,4	56	100

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa secara proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang seluruhnya (100%) pernah melakukan SADARI. Urutan kedua, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik hampir seluruh responden juga pernah melakukan SADARI. Sedangkan hampir setengah dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yang tidak pernah melakukan SADARI.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berumur 20-40 tahun. Hal tersebut karena berdasarkan data jumlah WUS di Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman paling banyak memiliki umur 20-40 tahun dibandingkan WUS yang berumur 15-19 tahun dan 41-49 tahun. Sehingga, dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki umur 20-40 tahun.

Berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh Sihite dkk., (2019) bahwa sebagian besar responden berumur 36-49 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gantina dkk., (2023) menunjukkan sebagian besar responden memiliki rentang umur 36-49 tahun. Penelitian Sukariasih (2022) juga menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur tertentu atau menjelang umur lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Dalam teori Notoatmodjo menyatakan bahwa umur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan. Umur merupakan lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak lahir sampai ulang tahun yang terakhir. Seiring bertambahnya umur seseorang, maka akan terjadi perubahan pada daya tangkap dan pola pikir (Notoatmodjo, 2018).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu menyelesaikan jenjang pendidikan formal terakhir SMA atau SMK. Minoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan berperan penting dalam pengetahuan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang kesehatan. Dalam penelitian ini, responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan

menengah yaitu SMK/SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa WUS di Dusun Kurahan IV sebagian besar telah sesuai program Pemerintah Indonesia dengan melaksanakan program wajib belajar 12 tahun yaitu enam tahun di sekolah dasar, tiga tahun di sekolah menengah pertama, dan tiga tahun di sekolah menengah atas.

Selain itu, rendahnya persentase responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi disebabkan oleh beberapa hal seperti biaya yang dimiliki, jarak Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman dengan perguruan tinggi yang cukup jauh, masih luasnya lahan pertanian di Dusun Kurahan IV sehingga sebagian besar masyarakat yang telah tamat menempuh pendidikan hingga tingkat SMK/SMA memilih untuk mengelola lahan pertanian yang dimiliki, serta masyarakat masih menganggap bahwa setelah menikah wanita hanya akan mengurus rumah tangga sehingga hanya sebagian kecil WUS yang menjadi tamatan perguruan tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sihite dkk., (2019) menunjukkan sebagian besar pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK. Penelitian Gantina dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang

rendah maka akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani dkk., (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar responden WUS memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu SMP. Penelitian Waisnawati (2023) juga menunjukkan bahwa responden yang tingkat pendidikan rendah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi.

Diperkuat dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pada dasarnya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan tindakan seseorang. Sebab, dengan pengetahuan yang dimiliki dapat memengaruhi pola perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status pekerjaan berkerja. Dalam penelitian ini, tergolong bekerja apabila responden memiliki aktivitas rutin sehari-hari dalam mencari nafkah seperti menjadi petani, buruh, wiraswasta, PNS, dan lain-lain. Sedangkan yang tergolong tidak bekerja yaitu ibu rumah tangga dan pelajar.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki status pekerjaan berkerja karena pada rentang umur WUS masih tergolong umur produktif secara ekonomi. Beberapa wanita memilih untuk bekerja

agar dapat meningkatkan kemandirian, mendorong perubahan sosial, dan juga menyejahterakan keluarga secara keseluruhan. Dengan memiliki penghasilan pribadi, maka dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tidak selalu bergantung pada pasangan maupun keluarga.

Terlebih di wilayah Dusun Kurahan IV Margodadi Seyegan Sleman lahan pertanian masih luas. Sehingga, banyak masyarakat yang bekerja di lahan pertanian yang dimiliki. Selain dibidang pertanian mata pencaharian yang dimiliki WUS antara lain buruh, pedagang, karyawan, dan PNS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2019) bahwa sebagian besar responden memiliki status pekerjaan bekerja. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tafdhila dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja. Penelitian Sembiring dkk., (2023) mayoritas respondennya memiliki status pekerjaan tidak bekerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gantina dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian besar WUS tidak bekerja dengan menjadi ibu rumah tangga. Didukung dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa status pekerjaan pada dasarnya menjadi salah satu faktor yang dalam pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Sumber Informasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki jenis sumber informasi cukup beragam. Sedangkan,

proporsi paling sedikit yaitu responden dengan jenis sumber informasi sangat beragam.

Peneliti berasumsi semakin beragam jenis sumber informasi yang diakses, maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh atau dimiliki oleh responden. Sehingga, semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimiliki. Saat ini, jenis sumber informasi sangat beragam diantaranya orang tua, teman, petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat, dan lain-lain), media cetak (buku, majalah, koran, dan lain-lain), media elektronik (TV, radio, Hp), dan pelajaran di sekolah.

Dengan beragamnya jenis sumber informasi dapat memperkaya pengetahuan masyarakat khususnya bagi WUS mengenai SADARI. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Dengan adanya jenis sumber informasi yang sangat beragam, hal tersebut tentu tidak dapat terlepas dari keterbatasan informasi yang diperoleh atau dimiliki oleh responden. Sehingga, masih terdapat responden yang memiliki jenis sumber informasi kurang beragam.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kristanti (2019) bahwa responden sebagian besar memiliki sumber informasi yang cukup beragam. Penelitian Sundari dkk., (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterpaparan jenis sumber informasi dengan pengetahuan yang dimiliki responden. Responden yang terpapar jenis sumber informasi yang lebih beragam, cenderung memiliki tingkat

pengetahuan yang lebih baik. Sumber informasi yang diperoleh responden dapat berasal dari beberapa media seperti TV, radio, media sosial, koran, dan media lainnya.

Diperkuat dengan teori Notoatmodjo bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang didapat dari berbagai jenis sumber informasi. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang rendah namun jika dirinya mendapatkan informasi yang baik, maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku SADARI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pernah melakukan SADARI. Akan tetapi, masih terdapat WUS yang tidak pernah melakukan SADARI. Peneliti berasumsi bahwa masih terdapatnya responden yang tidak pernah melakukan SADARI yaitu karena kurangnya informasi yang dimiliki atau kurangnya kesadaran dan motivasi untuk melakukan SADARI. Penelitian yang dilakukan oleh Sihite dkk., (2019) juga menyebutkan bahwa perilaku tidak melakukan SADARI disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden tentang SADARI. Selain itu dapat disebabkan oleh faktor lain seperti pengalaman, keterampilan atau dorongan dari orang lain. Pada penelitian ini, tidak diteliti lebih lanjut mengenai penyebab dari terdapatnya responden yang tidak pernah melakukan SADARI.

Apabila WUS melakukan SADARI maka, wanita tersebut dapat mendeteksi kelainan pada payudaranya sendiri lebih awal. Sebaliknya, apabila tidak pernah melakukan SADARI maka, wanita usia subur tersebut tidak dapat mendeteksi kelainan pada payudaranya sendiri lebih awal.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siboro dkk., (2020) yang sebagian besar responden WUS tidak pernah melakukan SADARI. Kemenkes RI menyatakan bahwa perilaku SADARI merupakan program deteksi dini kanker payudara yang paling sederhana dan mudah untuk dilakukan secara mandiri. Selain itu, SADARI mendorong wanita untuk melakukan tindakan aktif sebagai upaya pencegahan (Kemenkes RI, 2022).

Didukung dengan Teori *Precede Proceed* yang dicetuskan oleh Lawrence Green menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku seseorang yaitu *predisposing factor* (pengetahuan, sikap, nilai-nilai, tradisi, dan persepsi), *enabling factor* (ketersediaan akses, adanya pelayanan kesehatan, ketersediaan sumber daya, ketersediaan waktu, dan paparan media/informasi), dan *reinforcing factor* (dukungan keluarga, tenaga kesehatan, teman sebaya, dan adanya peraturan hukum). Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu faktor yang menentukan tindakan atau perilaku seseorang secara nyata.

6. Tingkat Pengetahuan WUS tentang SADARI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat WUS yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai SADARI. Penulis berasumsi masih terdapat WUS yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai SADARI karena adanya faktor internal atau faktor eksternal yang dimiliki responden seperti tingkat pendidikan yang dimiliki, status pekerjaan sehari-hari, serta terdapatnya keterbatasan responden dalam mengakses informasi tentang SADARI dari media cetak, media sosial, ataupun sumber informasi lainnya.

Apabila pengetahuan yang dimiliki baik, maka WUS tersebut akan lebih memahami tentang tujuan dan cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri serta pencegahan kanker payudara. Sebaliknya, apabila pengetahuan yang dimiliki cukup atau kurang, maka WUS tersebut kurang memahami bahkan tidak mengetahui tentang tujuan dan cara pemeriksaan payudara sendiri serta pencegahan kanker payudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tafdhila dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa masih terdapat WUS yang memiliki pengetahuan kurang tentang SADARI. Dalam penelitiannya, Tafdhila menyatakan bahwa pengetahuan tentang SADARI sangatlah penting untuk dimiliki dalam praktik SADARI, karena dengan pengetahuan yang baik maka akan menunjukkan tindakan yang baik pula dalam melakukan SADARI.

Hal tersebut didukung dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (umur, pendidikan, dan pekerjaan) serta faktor eksternal (sumber informasi, pengalaman, intelegensi, lingkungan dan sosial budaya) (Notoatmodjo, 2018).

7. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik pada umur 41-49 tahun. Asumsi peneliti dalam penelitian ini bahwa wanita yang berumur 20-40 tahun cenderung masih tergolong umur muda, dimana seseorang memiliki daya ingat yang lebih kuat untuk mengingat hal-hal yang pernah dipelajari. Pada umur tersebut pola pikir yang dimiliki sudah cukup matang, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik mengenai informasi-informasi yang didapat.

Berdasarkan umur seseorang, puncak tertinggi kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang berada pada umur 20 hingga 40 tahun dan setelah melebihi umur tersebut daya tangkap dan pola pikir akan mengalami penurunan (Haditono, S.R., dkk., 2019).

Selain itu, dengan bertambahnya umur, maka pengetahuan yang dimiliki seseorang semakin baik. Akan tetapi, pada umur tertentu atau menjelang umur lanjut kemampuan mengingat suatu pengetahuan berkurang karena menurunnya daya ingat yang dimiliki. Sehingga,

responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik pada umur 41-49 tahun.

Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang tidak terbatas dan bisa diakses oleh setiap orang sehingga tidak jarang orang yang memiliki umur lebih muda cenderung lebih pandai dan lebih sering mengakses teknologi dan informasi seperti internet sehingga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Informasi akan menambah pengetahuan seseorang meskipun seseorang memiliki umur yang lebih muda jika WUS mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau buku maka hal itu akan meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya.

Sesuai dengan hasil penelitian Sukariasih (2022) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar pada rentang umur 20-40 tahun. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dkk., (2023) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara umur WUS dengan tingkat pengetahuan SADARI yang dimiliki sebab sebagian besar responden yang berusia 20-40 tahun masih merasa asing tentang deteksi dini kanker payudara dengan SADARI sehingga pengetahuan yang dimilikinya pun kurang.

Diperkuat dalam teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa umur seseorang akan berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku yang dimilikinya. Umur memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap

dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Pada umur tertentu atau menjelang umur lanjut kemampuan mengingat suatu pengetahuan dapat berkurang karena menurunnya daya ingat yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018).

8. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik semakin meningkat seiring dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi. Peneliti berasumsi pendidikan menjadi sebuah langkah awal dalam peningkatan pengetahuan seseorang. Dengan menempuh pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada seseorang. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Seseorang dengan pendidikan tinggi maka pengetahuan yang dimiliki semakin luas dan kemampuan memahami informasi semakin mudah. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki pun semakin baik. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan yang dimiliki tidak mutlak diperoleh dari pendidikan saja, tetapi juga dapat diperoleh dari sumber informasi ataupun pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan jumlah hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki pendidikan menengah banyak yang memiliki pengetahuan baik tentang SADARI. Banyaknya WUS yang berpengetahuan baik memiliki latar belakang pendidikan menengah karena tingkat pendidikan

turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh.

Sejalan dengan hasil penelitian Kristanti (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman WUS tentang SADARI, semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki tentang SADARI. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dkk (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan SADARI yang dalam penelitiannya menyebutkan jika pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan pada WUS tentang SADARI karena pengetahuan dapat ditingkatkan dari pendidikan WUS, hal ini karena banyak hal-hal yang dapat diperoleh di pendidikan yang mempengaruhi wawasan seseorang menjadi lebih baik.

Hal ini diperkuat dengan teori Notoadmojo (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menerima informasi, sehingga semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018).

9. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih tinggi pada responden yang tidak bekerja dibandingkan responden yang bekerja. Asumsi peneliti dalam penelitian ini, WUS yang tidak bekerja memiliki

pengetahuan lebih baik dibanding WUS yang bekerja sebab responden yang tidak bekerja memiliki waktu lebih luang untuk mencari atau mendapatkan informasi tentang kanker payudara dan SADARI melalui media cetak, media elektronik, atau tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan.

Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menunjang kehidupan. Bekerja dapat yang menyita waktu yang dimiliki oleh seseorang. Wanita usia subur yang sehari-hari bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mencari atau mendapatkan informasi tentang kanker payudara dan SADARI. Pada penelitian ini, masih terdapat responden dengan status pekerjaan bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang SADARI. Dengan demikian, responden yang bekerja tidak selalu memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang SADARI.

Sesuai dengan hasil penelitian Masruroh (2019) menyatakan bahwa pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang yang tidak bekerja, maka tingkat pengetahuannya akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang mempunyai bekerja. Hal tersebut karena orang yang tidak bekerja cenderung memiliki banyak waktu untuk mencari atau mendapat informasi dibandingkan orang yang bekerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sihite (2019) juga menunjukkan WUS yang tidak bekerja sebagian besar memiliki pengetahuan baik. Hal tersebut karena

responden yang tidak bekerja lebih sering mengakses informasi tentang SADARI.

Berbeda dengan penelitian Nurhayati dkk., (2019) menunjukkan bahwa WUS yang bekerja lebih sering keluar rumah dan lebih sering berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, tingkat pengetahuan yang dimiliki lebih baik. Hal ini karena WUS yang bekerja terpapar informasi tentang deteksi dini kanker payudara lebih banyak dibandingkan dengan WUS yang tidak bekerja yang menghabiskan waktunya dirumah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rokhaidah (2022) juga menyebutkan bahwa seseorang yang bekerja memiliki pengetahuan lebih baik daripada yang tidak bekerja, sebab seseorang yang bekerja memiliki kemungkinan untuk berinteraksi dengan rekan kerja untuk bertukar informasi dan saling memotivasi. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki cenderung lebih baik.

Diperkuat dalam teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pekerjaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Sebab, pekerjaan berhubungan erat dengan waktu yang dimiliki dan interaksi sosial yang dilakukan. Hal ini tentunya akan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

10. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Jenis Sumber Informasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang lebih tinggi pada responden dengan ragam jenis sumber informasi kurang beragam dibandingkan

responden dengan ragam jenis sumber informasi cukup beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin beragam jenis sumber informasi, semakin sedikit persentase responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Responden tergolong memiliki sumber informasi yang kurang beragam apabila mendapat atau mengakses 1-2 jenis sumber informasi sedangkan responden yang tergolong memiliki sumber informasi yang cukup beragam apabila mendapat atau mengakses 3-4 jenis sumber informasi. Jenis sumber informasi tersebut diantaranya orang tua, teman, petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat, dan lain-lain), media cetak (buku, majalah, koran, dan lain-lain), media elektronik (TV, radio, Hp), dan pelajaran di sekolah. Diantara jenis sumber informasi diatas, jenis sumber informasi yang banyak didapat atau diakses oleh responden yaitu petugas kesehatan dan media elektronik.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini, responden yang mendapat atau mengakses sumber informasi yang lebih beragam, maka informasi yang dimilikinya juga semakin banyak. Sehingga, pengetahuan yang dimiliki dapat semakin baik. Berbeda dengan seseorang yang jarang bahkan tidak pernah mendapat informasi tentunya memiliki pengetahuan yang sedikit atau bahkan tidak tahu sama sekali tentang SADARI karena belum terpaparnya informasi tentang SADARI. Akibatnya responden jarang atau tidak pernah melakukan tindakan SADARI. Didukung oleh penelitian Siskia dkk., (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan dan praktik SADARI. Wanita yang terpapar informasi akan meningkatkan pengetahuan empat kali lebih tinggi dan berpeluang tiga kali lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan wanita yang tidak terpapar informasi. Pentingnya paparan informasi bagi wanita untuk menambah pengetahuannya agar melakukan SADARI

Sesuai dengan hasil penelitian Hidayani dkk., (2022) bahwa responden yang lebih banyak mendapatkan sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap SADARI, sedangkan responden yang kurang mendapatkan sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang kurang terhadap SADARI. Penelitian yang dilakukan oleh Siboro dkk., (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan WUS tentang SADARI. Penelitian Sembiring dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang masuk, semakin baik pula pengetahuan yang didapat. Sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa semakin banyak sumber informasi yang diperoleh, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki.

11. Perilaku SADARI Berdasarkan Tingkat Pengetahuan WUS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara proporsi didapatkan responden yang pernah melakukan SADARI seluruhnya tingkat memiliki pengetahuan kurang. Secara jumlah hampir seluruh responden yang pernah melakukan SADARI yaitu responden yang

memiliki tingkat pengetahuan baik. Akan tetapi, masih terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik justru tidak pernah melakukan SADARI.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik masih terdapat yang tidak pernah melakukan SADARI disebabkan kurangnya motivasi, merasa malas untuk melakukan, karena repot, dan lupa untuk melakukan SADARI. Selain itu, seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu seluruhnya memiliki perilaku kesehatan yang baik pula. Hal tersebut karena responden hanya sekedar mengetahuinya tetapi tidak menerapkannya. Apabila pelaksanaan SADARI ini diabaikan maka angka kejadian kanker payudara akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan dan kesadaran untuk mendukung upaya deteksi dini kanker payudara.

Pengetahuan menjadi salah satu faktor terhadap perilaku seseorang. Responden yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap informasi kesehatan yang didapkannya khususnya mengenai deteksi dini kanker payudara dengan SADARI akan mendorong seorang individu untuk mengimplementasikan informasi yang didapatkan. Hal tersebut karena responden mengetahui sebab dan akibat terhadap tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, perilaku SADARI hanya diteliti berdasarkan pengakuan responden pernah atau tidak pernah melakukan

SADARI. Sehingga, tidak diidentifikasi lebih lanjut mengenai perilaku SADARI yang dilakukan oleh responden dan penyebab dari responden yang tidak pernah melakukan SADARI.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinaga (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS berpengaruh terhadap perilaku SADARI. Dengan pengetahuan yang baik, maka WUS tersebut akan lebih memahami tentang tujuan dan cara SADARI, serta pencegahan kanker payudara. Sehingga, pengetahuan sangat berhubungan terhadap tindakan WUS dalam melakukan SADARI. Penelitian yang dilakukan oleh Khairatunnisa (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan WUS dengan perilaku SADARI. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi kesadaran WUS dalam melakukan SADARI. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, oleh karena semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Sehingga, apabila WUS mengetahui pentingnya melakukan deteksi payudara sendiri secara dini maka akan melakukan teknik SADARI sesuai dengan kebutuhannya.

Berbeda dengan penelitian Mawikere dkk., (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan SADARI dengan perilaku SADARI. Hal ini karena terdapat faktor lain yang dimiliki responden meliputi kepercayaan atau tradisi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Malingkas (2023) juga menunjukkan bahwa dari 36,8%

responden yang memiliki pengetahuan baik tentang SADARI, namun memiliki perilaku SADARI yang buruk. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan tidak ada hubungan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI. Informasi atau pengetahuan yang diperoleh tidak berpengaruh pada kehidupan seseorang untuk pencegahan kanker payudara sebab tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Didukung dengan Teori *Precede Proceed* yang dicetuskan oleh Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan teori Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu ketika dilakukan pengambilan data secara bersama-sama melalui pertemuan terdapat responden yang berhalangan hadir. Namun, ketika dilakukan pengambilan data secara *door to door* terdapat beberapa responden yang tidak dapat ditemui meskipun sudah didatangi lebih dari dua kali.